



Representasi Perempuan Dalam Novel “Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan

Alberta Shintazain Kurniawan

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

alberthashintazain@gmail.com

Submitted: 22 Mei 2025	Accepted: 14 Februari 2026	Published: 25 Februari 2026
------------------------	----------------------------	-----------------------------

Abstrak: Media komunikasi massa seperti novel mempunyai pengaruh yang efisien dalam kehidupan sosial, hal ini karena novel turut andil dalam membentuk doktrin, perilaku dan pola pikir masyarakat. Novel yang memiliki fungsi sebagai penyebaran informasi, pendidikan, dan pengaruh salah satunya adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa teks yang ada pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan serta melihat dan mengetahui praktik diskursif serta praktik sosio - kultural dari novel tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dan menunjukkan tentang perepresentasian perempuan melalui novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Kemudian dijelaskan dengan menggunakan analisis Wacana Norman Fairclough terkait dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosio – kulturalnya. Penelitian ini menghasilkan tiga Kesimpulan, pertama misrepresentasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Kedua praktik Diskursif dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan, membahas tentang kritik terhadap patriarki yang di mana penulis novel menggunakan narasi untuk menunjukkan bagaimana sistem patriarki mengatur kehidupan perempuan. Melalui karakter Dewi Ayu dan kisah perjuangannya, novel ini menyoroti ketidakadilan gender dan kekerasan seksual yang sering dialami oleh perempuan di masyarakat. Ketiga praktik Sosio – Kultural dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan menjelaskan tentang sebuah refleksi mendalam tentang bagaimana kecantikan bisa menjadi kutukan bagi perempuan dalam masyarakat patriarki

Kata Kunci: Representasi, Novel *Cantik Itu Luka*, Perempuan

Abstract: Mass communication media such as novels have an efficient influence on social life, this is because novels play a role in shaping the doctrine, behavior and mindset of society. One of the novels that has a function as a dissemination of information, education, and influence is the novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan. This study aims to analyze the text in the novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan and to see and

understand the discursive practices and socio-cultural practices of the novel. This study uses a qualitative approach to understand and show the representation of women through the novel Cantik Itu Luka by Eka Kurniawan. Then it is explained using Norman Fairclough's Discourse analysis related to the dimensions of the text, discursive practices, and socio-cultural practices. This study produces three conclusions, first the misrepresentation of women in the novel Cantik Itu Luka by Eka Kurniawan which includes marginalization, subordination, stereotypes, violence, and double burdens. Second, the Discursive practice in the Novel Cantik Itu Luka by Eka Kurniawan, discusses the criticism of patriarchy where the novelist uses narrative to show how the patriarchal system regulates women's lives. Through the character of Dewi Ayu and her story of struggle, this novel highlights gender injustice and sexual violence that are often experienced by women in society. The three Socio-Cultural practices in the Novel Cantik Itu Luka by Eka Kurniawan explain a deep reflection on how beauty can be a curse for women in a patriarchal society.

Keywords: Representation, The Novel Cantik Itu Luka, Woman

PENDAHULUAN

Perkembangan media massa saat ini semakin memudahkan khalayak dalam menerima kabar baik berupa pesan informasi atau hiburan yang praktis dan efektif. Kemajuan media massa sejalan dengan perkembangan teknologi yang dapat dicapai menghasilkan berbagai karya yang layak dipublikasikan. Komunikasi massa ditujukan kepada masyarakat melalui berbagai media, baik dengan bantuan dari media audio visual atau media konvensional dalam bentuk tulisan. Dengan kemajuan media massa seperti ini, mampu memproduksi informasi dan hiburan bagi masyarakat khususnya di media cetak, seperti novel.

Penulisan novel seringkali dilatarbelakangi oleh sejarah dan fenomena sosial. Seperti dalam novel Raumanen karya Marianne Katoppo, tidak hadir begitu saja masalah cinta tapi mengungkit realitas sosial, identitas suku dan agama. Lalu ada novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dibumbui unsur romantisme dan masih mengandung kritik terhadap penguasa, mengkritisi budaya yang masih primordialisme dan percaya takhayul.⁴ Novel ini dinilai mampu membuat pembacanya menjadi pro demokrasi dan terhadap masa Orde Baru. Hal ini berakibat pada pelarangan membaca novel Dalam kasus ini, pembaca bisa dipenjara dengan tuduhan menentang penguasa. Lalu ada Novel Laut bercerita karya Leila S. Chudori yang menceritakan tentang kekejaman di era reformasi saat itu, bagaimana kondisi kehidupan masyarakatnya di bawah tekanan, penghilangan paksa orang, banyak yang diculik dan tidak kembali. Penulis novel ini sendiri mengungkapkan hal itu setelah

diluncurkan Banyak anak muda yang melakukan penelitian terhadap cerita sejarah di novel.

Novel *Cantik Itu Luka* merupakan novel pertama karya Eka Kurniawan yang diterbitkan tahun 2002 atas Kerjasama Akademi Kebudayaan Yogyakarta dan Penerbit Jendela. Edisi kedua dan seterusnya diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2004. Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan menceritakan tentang kehidupan seorang wanita cantik bernama Dewi Ayu, seorang wanita keturunan Indonesia - Belanda yang selamat dari berbagai konflik politik dan romantisme yang membawanya pada nasib menjadi seorang pelacur. Penulis menghadirkan sosok Dewi Ayu dan anak-anak cantiknya yang harus melalui likaliku kehidupan yang berbanding terbalik dengan apa yang mereka harapkan. Dewi Ayu dan anak-anaknya yang cantik konon pernah mengalami sejumlah nasib buruk dengan anggapan kecantikan menjadi penyebabnya. Selain itu yang menjadikan novel ini kecantikan tidak hanya digambarkan secara harafiah, menyatakan bahwa kecantikan adalah keindahan (tentang wajah), tetapi juga ideologi keindahan yang lebih kompleks dan hubungannya disebut sebagai luka. Peneliti membaca bahwa terdapat perbedaan gambaran kecantikan menurut pandangan mayoritas umum. Dalam novel ini, tokoh dengan kecantikannya justru membawa petaka dan penderitaan.

Posisi perempuan di masyarakat bisa terlihat jelas perbedaannya dengan laki-laki, tugas seorang perempuan yang mayoritas dituntut bisa melakukan segala hal dari segi urusan rumah tangga hingga perekonomian keluarga. Budaya Patriarki di masyarakat masih sangat melekat dan menjadi patokan bagi kebanyakan orang. Budaya patriarki beradaptasi dengan susunan dan system yang berlaku di masyarakat, kemudian menjalar dan berakar menjadi ketidakadilan bagi perempuan. Pada system sosial budaya tertentu perempuan terletak pada posisi inferior atau memiliki kualitas yang rendah. Penindasan, tekanan sosial, merupakan bagian dari system politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Ketika perempuan di didik dengan bentukan masyarakat patriarki, mereka cenderung tidak menyadari ketidakadilan atau penindasan yang telah dialami. Hal ini terlihat dalam adat istiadat pada keluarga maupun masyarakat. Membuka pola pikir masyarakat tentang budaya patriarki ini cukup sulit, karena sangat jarang masyarakat yang benar – benar faham tentang permasalahan seperti ini. Kesetaraan gender dalam masyarakat masih sangat minim hingga menjadikan perempuan tidak hanya berperan tunggal (tanggung jawab untuk rumah tangga) melainkan menjadi berperan ganda (mengurus rumah tangga dan juga perekonomian keluarga).

REPRESENTASI, NOVEL, ANALISIS WACANA NORMAN FAIRCLOUGH

A. REPRESENTASI

Representasi merupakan produksi makna dari konsep-konsep yang ada dalam pikiran kita melalui bahasa yang mempunyai dua prinsip, yaitu menafsirkan sesuatu dalam rangka menjelaskan atau menggambarkan dalam pikiran dengan imajinasi untuk menempatkan persamaan tersebut terlebih dahulu dalam pikiran atau perasaan kita. Sedangkan prinsip kedua adalah representasi yang digunakan untuk menjelaskan (mengkonstruksi) makna suatu simbol. Jadi, kita dapat mengkomunikasikan makna benda melalui bahasa kepada orang lain yang dapat memahami dan memahami kaidah bahasa yang sama. Oleh karena itu, proses representasi tidak lepas dari istilah realitas, bahasa, dan makna.

Selain membahas terkait dengan representasi, penulis juga memberikan penjelasan terkait dengan misrepresentasi. Misrepresentasi merupakan istilah yang merujuk pada penyajian informasi yang salah atau menyesatkan tentang suatu hal, baik itu produk, peristiwa, atau individu. Dalam konteks hukum dan komunikasi, misrepresentasi dapat terjadi ketika informasi yang disampaikan tidak akurat atau tidak mencerminkan kenyataan yang benar. Misrepresentasi dapat memberikan dampak serius, baik bagi individu maupun organisasi. Dalam konteks hukum, pihak yang melakukan misrepresentasi dapat dikenakan sanksi atau tuntutan hukum, terutama jika hal tersebut dapat merusak reputasi dan kepercayaan public terhadap individu atau organisasi yang terlibat.

B. NOVEL

Novel adalah suatu bentuk karya sastra panjang berbentuk prosa yang menceritakan kisah fiksi tentang kehidupan manusia. Novel biasanya berfokus pada pengembangan karakter, alur cerita, dan konflik yang terjadi antara individu dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, atau dengan masyarakat. Karya sastra (novel) merupakan struktur makna. Novel bukan sekedar rangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, melainkan merupakan suatu struktur pemikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang runtut. Hill dalam Sugihastuti dan Suharto menjelaskan bahwa novel sebagai suatu bentuk fiksi merupakan suatu struktur yang kompleks. Oleh karena itu, untuk memahaminya, novel itu harus dianalisis.

Dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya fiksi yang memuat tokoh dan peristiwa fiktif serta mirip dengan kehidupan nyata karena memuat tentang kehidupan manusia pada masanya, proses penciptaan dan penulisannya dipengaruhi oleh latar belakang masyarakat, sejarah, dan waktu.

C. ANALISIS WACANA NORMAN FAIRCLOUGH

Fairclough mendefinisikan wacana dalam tiga cara berbeda. Pertama, dalam pengertian yang paling abstrak, wacana diartikan sebagai penggunaan bahasa sebagai praktik sosial. Kedua, wacana diartikan sebagai jenis bahasa yang digunakan dalam bidang tertentu, misalnya wacana politik, wacana ilmiah, dan sebagainya. Ketiga, dalam arti yang paling konkrit, wacana digunakan untuk merujuk pada cara bertutur yang memberi makna pada pengalaman dari sudut pandang tertentu, misalnya wacana feminis, wacana Marxis, wacana neoliberal, dan sebagainya.

Dalam analisis wacananya, Norman Fairclough mengusulkan model tiga dimensi yang memberikan kerangka kerja komprehensif untuk memahami bagaimana wacana berfungsi dalam Masyarakat. Model ini mencakup tiga domain utama yang saling berkaitan, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial.

a. Dimensi Teks

Dalam analisis ini, teks dievaluasi melalui pendekatan linguistik, termasuk analisis terhadap kosakata, tata bahasa, dan struktur tekstual. Norman Fairclough menekankan pentingnya memahami nilai – nilai ideologis yang terkandung dalam teks untuk mengungkap bagaimana ideologi direpresentasikan dan juga menekankan bahwa pilihan kata, struktur kalimat, dan elemen tekstual lainnya tidaklah netral, melainkan mencerminkan dan membangun makna serta ideologi tersebut.

b. Dimensi Praktik Diskursif (Kewacanaan)

Praktik kewacanaan terkait interaksi teks dengan individu atau masyarakat dalam bentuk proses produksi dan interpretasi. Praktik diskursif melibatkan dua aspek yaitu produksi teks dan konsumsi teks. Norman Fairclough menekankan bahwa kedua proses ini saling berkaitan dan membentuk jaringan kompleks yang mempengaruhi makna dan interpretasi.

c. Dimensi Sosio-Kultural

Praktik sosial atau konteks yang mencakup praktik sosiokultural di mana proses produksi dan interpretasi berlangsung. Dimensi ini mencakup konteks sosial dan budaya dimana teks dan praktik diskursif terjadi. Norman Fairclough berargumen bahwa diskursus tidak hanya menciptakan realitas sosial tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial yang ada.

Representasi Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

Analisis wacana Norman Fairclough menganalisis wacana dari segi teks sosial yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosio – kultural. Untuk memperoleh hasil analisis yang sesuai, maka penulis menganalisis teks dengan unsur bias gender yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka*. Adapun beberapa kutipan teks dari novel *Cantik Itu Luka* sebagai berikut :

1. Perempuan dianggap sebagai makhluk lemah
 Dalam novel *Cantik Itu Luka*, penilaian terhadap perempuan yang dianggap lemah sangat menonjol, mencerminkan bagaimana masyarakat patriarkal memandang perempuan sebagai makhluk yang tidak memiliki kuasa atas diri mereka sendiri. Hal ini terlihat jelas melalui cara perempuan digambarkan sebagai sosok yang sering kali tidak berdaya, sehingga tidak mampu melawan atau menentang kekerasan yang diterima dari laki – laki.
2. Perempuan dianggap sebagai makhluk emosional
 Dalam novel *Cantik Itu Luka* memiliki alur cerita yang penuh emosi terutama pada perempuan, sehingga adanya persepsi bahwa perempuan dianggap sebagai makhluk yang lebih emosional dibandingkan dengan laki – laki itu sudah menjadi penilaian umum di masyarakat. Seperti halnya dalam novel, terdapat sebuah momen yang penuh dengan kontradiksi emosional yang menggambarkan kedalam hubungan antar karakter. Salah satunya adalah seorang perempuan warga setempat yang dengan penuh kemarahan mencaci Dewi Ayu hanya karena profesinya sebagai seorang pelacur.
3. Perempuan dianggap sebagai makhluk tidak rasional
 Dalam novel *Cantik Itu Luka*, penilaian jika perempuan dianggap makhluk tidak rasional terlihat jelas dalam berbagai aspek naratif. Salah satunya adalah pengajaran Dewi Ayu kepada anaknya, Maya Dewi tentang pernikahan. Selain itu, terdapat juga Adanya narasi yang menunjukkan jika perempuan dianggap tidak rasional dimana Dewi Ayu yang meminta tokoh Maman Gendeng untuk menikahi Maya Dewi, putri ketiganya, yang dilatarbelakangi oleh rasa kecemasan Dewi Ayu.
4. Perempuan dianggap sebagai makhluk tidak penting
 Dalam novel *Cantik Itu Luka* penilaian bahwa perempuan dianggap sebagai makhluk tidak penting cukup kentara. Seperti halnya dalam teks dari novel yang menggambarkan perempuan tidak dianggap terlalu penting selain hanya dijadikan pemuas nafsu. Seperti Dewi Ayu yang rela memberikan kesuciannya kepada seorang komandan Jepang demi sebuah dokter dan obat untuk tahanan Wanita lainnya.
5. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang hanya cocok sebagai ibu rumah Tangga

Dalam novel *Cantik Itu Luka* juga menyinggung terkait perempuan dianggap sebagai makhluk yang hanya cocok sebagai ibu rumah tangga. Seperti halnya Dewi Ayu yang dalam keadaan mengandung anak keduanya, ia tidak mau meninggalkan Halimunda untuk Kembali ke Eropa dan akan tetap tinggal disana walaupun akan tetap menjadi pelacur dan mengasuh anak – anaknya.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Misrepresentasi Perempuan dalam teks Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan, meliputi : Marginalisasi, yang tampak dalam teks novel yang meminggirkan atau menolak keberadaan perempuan yang buruk rupa. Subordinasi, yang menggambarkan perendahan terhadap Dewi Ayu melalui profesinya sebagai pelacur yang dihina oleh masyarakatnya. Stereotip, yang menunjukkan pandangan terhadap perempuan harus melayani suami secara paksa. Kekerasan yang tergambar dari novel yaitu ketika ada perempuan tua yang mendapatkan kekerasan berupa pukulan dari dua orang prajurit Jepang. Beban Ganda, tercermin ketika Dewi Ayu harus mengurus anaknya sendiri dan menjadi seorang pelacur.

Praktik Diskursif (Kewacanaan) dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan, membahas tentang kritik terhadap patriarki yang dimana penulis novel menggunakan narasi untuk menunjukkan bagaimana sistem patriarki mengatur kehidupan perempuan. Melalui karakter Dewi Ayu dan kisah perjuangannya, novel ini menyoroti ketidakadilan gender dan kekerasan seksual yang sering dialami oleh perempuan di masyarakat. Dengan demikian, novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ini berfungsi sebagai alat kritik terhadap norma – norma sosial yang mengabaikan hak – hak seorang perempuan.

Praktik Sosio – Kultural dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan menjelaskan tentang sebuah refleksi mendalam tentang bagaimana kecantikan bisa menjadi kutukan bagi perempuan dalam masyarakat patriarki. Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ini tidak hanya menyajikan cerita yang menarik, namun juga mengajak pembacanya untuk melakukan refleksi terhadap permasalahan sosial yang relevan dengan kehidupan nyata.

B. SARAN

1. Penulis Novel

Bagi penulis novel, diharapkan untuk menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh pembaca, dengan menghindari penggunaan bahasa asing yang berlebihan serta kata – kata yang terlalu vulgar atau yang tidak sesuai dengan norma – norma kesopanan. Hal ini sangat penting supaya pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh berbagai kalangan pembaca tanpa adanya hambatan pemahaman, serta agar karya tersebut tetap mempertahankan nilai kesastraan yang tinggi dan dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat.

2. Perempuan

Untuk para perempuan, penulis berharap agar selalu menjaga diri dan kehormatan dengan lebih bijaksana, karena terkadang keadaan atau situasi tertentu dapat merusak segala hal yang sudah dibangun. Setiap perempuan memiliki hak untuk melindungi dirinya dari hal – hal yang tidak baik, dan sangat penting juga untuk menyadari bahwa perempuan tidak harus merasa lemah atau tertekan dalam menghadapi tantangan. Jangan pernah takut untuk berkata “tidak” atau menolak sesuatu yang sudah jelas akan merugikan diri sendiri, baik itu dari dalam sebuah hubungan, pekerjaan, atau lingkungan sosial. Dengan memiliki keberanian untuk melawan hal - hal yang tidak sesuai dengan prinsip dan harga diri, perempuan dapat menunjukkan kekuatan sejati mereka dan membuktikan bahwa mereka pantas dihargai serta dihormati.

3. Masyarakat Umum

Untuk masyarakat umum, khususnya yang masih menganut adat patriarki, perlu mengakhiri pandangan tersebut karena adat yang membatasi peran perempuan hanya merugikan dan menghambat kemajuan. Sikap patriarki dapat menghancurkan masa depan, terutama perempuan yang berhak mengejar impian mereka. Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan mengajarkan pentingnya menghargai martabat dan hak setiap individu, serta menghindari diskriminasi. Dengan memahami pesan dalam novel tersebut, diharapkan tercipta perubahan menuju masa depan yang lebih adil dan sejahtera.

DAFTAR RUJUKAN

- Aryani, Rini, dkk.(2021).*Kajian Feminisme Dalam Novel “Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan* (Universitas PGRI Palembang: Jurnal Pendidikan Tambusai)
- Asri, Aisyah N. (2021). *Representasi Kecantikan Novel “Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan* (eJournal Ilmu Komunikasi.Universitas Negeri Yogyakarta)
- Fakih, Mansour.(2001).*Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Kurniawati , Anisa, dkk.(2018). *Kajian Feminisme Dalam Novel “Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan* (IKIP Siliwangi)
- Nandy.(2022).*Review Novel Cantik Itu Luka: Kecantikan Itu Membawa Malapetaka*. Jakarta: Gramedia
- Nurgiyantoro,Burhan.(2009).*Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Priyani, Endah Tri.(2010).*Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ritonga, Khoirun Nisa.(2018).*Analisis Sosiologi Sastra Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*(Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan)
- Rizkiasari, Anggia.(2021).*Konflik Psikologis Tokoh Perempuan Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan* (Universitas Negeri Yogyakarta)
- Utari, Dwi.(2022) *Cerminan Feminisme Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*(Jurnal Ilmiah Korpus)